

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan pewaris dari generasi tua yang menjadi tumpuan keluarga, bangsa dan agama. Dalam keluarga anak akan terbentuk kepribadiannya. Anak-anak kelak akan hidup sesuai dengan norma-norma yang telah diperoleh. Masa kecil anak adalah masa yang sangat menentukan, karena itu masa kecil yang tidak bahagia akan dibawa sampai dewasa, kebahagiaan masa kecil anak ini biasanya ditemukan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan baik dalam arti keluarga yang utuh antara bapak dan ibu.

Kedua orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak dalam sebuah keluarga, karena kepribadian seseorang itu terbentuk dari pengalaman sejak usia dini. Sebagaimana hadits Nabi saw, yang menyatakan bahwa kedua orang tua memiliki peran utama dan strategis dalam pendidikan dan pembentukan akhlak anak yaitu:

*“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran) maka kedua orang tuanya yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari)”*.<sup>1</sup>

Keterangan dari hadits di atas hampir sama dengan teori John Locke yang sangat terkenal yaitu “*tabulae rasae*” yang berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia itu putih bersih seperti meja lilin yang masih lunak, manusia akan menjadi seperti apa, tergantung pada masyarakatnya.<sup>2</sup>

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup didunia ini. Anak adalah amanat Allah Subhanahu Wata’ala. Setiap orang tua

---

<sup>1</sup> Zubaidi, *Akhlaq & Taswuf* (Jogjakarta: Lingkar Media, 2015), 31.

<sup>2</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006 cet. Ke- 1), 15.

menginginkan anaknya cerdas, berwawasan luas, bertingkah laku baik, berkata sopan, dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi, maka dari itu dibutuhkan optimalisasi tanggung jawab dan peran dari orang tua. Meskipun pada dasarnya seorang anak lahir di atas fitrah, akan tetapi ini tidak berarti kita membiarkannya tanpa pengarahan dan bimbingan yang baik dan terarah, karena sesuatu yang baik jika tidak dijaga dan dirawat, ia akan menjadi tidak baik akibat pengaruh faktor-faktor eksternal. Pendidikan dan pengarahan yang baik terhadap anak sebenarnya sudah harus dimulai sejak anak tersebut belum lahir bahkan sebelum anak tersebut ada di dalam kandungan.

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia karena anak sebagai generasi penerus keluarga. Sejak lahir, anak telah diperkenalkan dengan aturan norma dan nilai-nilai budaya. Perkembangan anak dimulai dan terutama berlangsung dari lingkungan keluarga. Orang tua merupakan lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh kepada anak, karena pada umumnya, pendidikan dasar anak diperoleh dari lingkungan keluarga sebelum menginjak bangku sekolah. Orang tua merupakan “*first school*” yang dianjurkan mampu memotivasi perkembangan anak secara total, yang mencakup fisik, emosi, intelektual, spiritual dan religius yang semuanya sangat dibutuhkan adanya keseimbangan dalam moral anak dan orang tua yang lebih tahu akan hal tersebut.

Oleh karena itu, disetiap benak orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai norma dan agama, serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak kepada kesuksesan sesuai dengan profesinya.<sup>3</sup>

Jadi berbahagialah anak-anak yang mempunyai keluarga atau orang tua yang utuh karena dengan keadaan tersebut mereka bisa mendapat perhatian penuh. Sehingga bisa terkontrol perkembangannya dan bisa diarahkan lagi

---

<sup>3</sup> Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Khasanah Islam, Bunga Rampai dari Chicago*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), 75.

ke arah yang lebih baik. Namun keadaan tersebut akan berbeda bagi anak yang tidak mempunyai orang tua secara utuh, bahkan hidup di panti asuhan. Anak yatim yang kehilangan orang tuanya, anak korban akibat “*broken home*” akan menjadi tanggung jawab kita sebagai umat muslim dan yang menjadi pengasuhnya. Sesuai dengan undang-undang dasar 1945 yang tercantum pada BAB XIV pasal 34 yang berbunyi “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”.<sup>4</sup>

Sebagai amanat Allah yang ditiptkan kepada kedua orang tua anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa akan sangat bergantung kepada bimbingan pada masa kecilnya. Karena dikeluargalah anak akan membangun pondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperoleh pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiannya daripada bimbingan yang diperoleh ketika anak telah dewasa. Dengan demikian maka sesungguhnya kedua orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya.<sup>5</sup>

M. Athiyah Al-Abrasyi, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran adalah untuk membantu pembentukan akhlak mulia, pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiyaskan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

Hak memperoleh pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Mendidikanak yatim piatu

---

<sup>4</sup> Undang-undang Dasar, 1945, hlm. 2

<sup>5</sup> Juwariyah, *Pendidikan Anak dalam Al-qur`an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 69.

<sup>6</sup> Ahmad, *Diklat Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Lembaga Pendidikan Pelita Umat, 2010), 22-23

dengan baik dalam membimbing, mengarahkan mereka ke hal yang baik dan bermanfaat, dan memelihara serta memperingatkan mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang merusak moralnya. Al-Quran memberikan perhatian yang amat besar pada anak yatim piatu. Al-Qur'an juga memberikan tuntunan dengan menunjukkan jalan yang dapat ditempuh oleh seorang Muslim dalam memelihara anak yatim piatu. Hal ini tidak lain agar seorang Muslim tidak terjebak dalam tata cara pengasuhan yang salah dan dapat menelantarkan anak yatim piatu. Salah satu cara agar tidak menelantarkan anak yatim piatu yaitu dengan cara mengasuh mereka sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang memelihara anak yatim piatu terkandung dalam surat al-baqarah ayat 220 :

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَارْحَمُوا أَوْلِيَاءَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya : *“Tentang dunia dan akhirat dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah; “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu menggauli mereka, maka mereka adalah saudaramu dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah [2]: 220).<sup>7</sup>*

Saat ini kita telah mengenal tiga kecerdasan yang sangat populer dan sering dibahas dan dibicarakan oleh banyak orang. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Terutama masalah kecerdasan spiritual anak (SQ). SQ merupakan landasan kecerdasan yang digunakan untuk

<sup>7</sup> Alquran, al-Baqarah ayat 220, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2009), 35.

memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Ketiga kecerdasan tersebut juga memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang kita butuhkan di kehidupan dunia ini.

Kecerdasan intelektual itu sangat penting, namun kecerdasan emosi itu lebih penting, dan kecerdasan spiritual adalah yang paling penting. Para ilmuwan telah sepakat bahwa kecerdasan spiritual adalah puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*). Kecerdasan spiritual merujuk pada keterampilan, kemampuan, dan perilaku yang diperlukan manusia untuk menjalin dan mengembangkan hubungan diri dengan “sumber diri”. Agar manusia berhasil menemukan kebermaknaan hidup serta menemukan etika dan moral untuk membimbing jalan kehidupan.<sup>8</sup>

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah”

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada akan tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual ini, karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan/ mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya.

Kecerdasan spiritual ini sangat penting pada diri manusia karena dengan begitu manusia dapat membedakan

---

<sup>8</sup> Muhammad Thohir, *Karakter Asmaul Husna Menjadi Cermin Kecil Allah*(Tangerang: Lentera Hati, 2015), 119.

mana yang baik dan buruk, dapat memberikan kemampuan untuk menyesuaikan dengan aturan-aturan yang baru.

Dalam hal ini panti asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara dapat memberikan suatu upaya bimbingan Islam kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar dan juga anak yang menjadi korban atas ketidak harmonisan dalam sebuah keluarga, yang bertujuan agar anak asuhnya mempunyai keteguhan hati yang kuat, sulit untuk dipengaruhi orang lain, memiliki moral yang baik serta memiliki perilaku beragama yang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari pengasuh, ustadz dan ustadzah selalu mengajarkan agama kepada anak dipanti, karena di dalam agama terdapat aturan-aturan tentang bagaimana seseorang harus berperilaku, sehingga mereka dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk. Salah satu bentuk kegiatannya yaitu dengan membiasakan anak panti melaksanakan sholat 5 waktu dengan berjama'ah karena pada saat sholat berjama'ah anak-anak belajar, mengenal dan mengamati bagaimana sholat yang baik. Karena kegiatan tersebut dilakukan setiap hari, anak-anak akan mengalami proses internalisasi, pembiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari hidupnya, dan akan mengalami gejolak dalam hati jika hal itu ditinggalkan.<sup>9</sup>

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, pengasuh dan juga segenap ustadz juga memberikan bimbingan terhadap sikap sosial anak dengan sesama manusia, diantaranya dengan mengajarkan kepada mereka bahasa krama (*kromo*), membiasakan izin dengan pengurus panti setiap keluar panti, mengikut sertakan anak setiap ada kegiatan di kampung sekitar serta mengajarkan kerukunan dan kenyamanan di panti. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan agar anak menghormati yang lebih tua, teman satu panti dan masyarakat sekitar panti.

Pendidikan agama Islam pada anak adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah anak tersebut berdasarkan hukum-hukum Islam menuju

---

<sup>9</sup> Arwani selaku ketua Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara, Wawancara oleh penulis, 25 Oktober 2018, wawancara.

terbentuknya manusia yang ideal yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Upaya pengembangan kecerdasan spiritual kepada anak dengan mengembangkan lagi sikap, pengetahuan, daya cipta dan keterampilan pada anak. Dalam konteks agama Islam dapat dicapai dengan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan mengembangkan semangat menjalankan agama pada anak sehingga menjadi anak yang shaleh/ shalehah, beriman, taat beribadah, dan berakhlak terpuji.<sup>10</sup>

Bimbingan dan kasih sayang dari orang tua kandung tidak dirasakan oleh anak yang tidak mempunyai keluarga yang utuh. Disorganisasi keluarga seperti perceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga, dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua. Hal ini menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak. Dari kasus tersebut mengakibatkan berkurangnya perhatian dan pendidikan terabaikan.

Maka dari itu dapat dipahami bahwasannya betapa pentingnya memberikan bimbingan terhadap anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak-anak terlantar. Oleh karena itu Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara yang mana panti asuhan ini sebagai lembaga pendidikan non formal telah memberikan bimbingan Agama Islam, bimbingan akhlak dan bimbingan untuk membuang kebiasaan buruk seperti mencuri, berbohong, berkata tidak sopan, tidak patuh dengan orang yang lebih tua. Itu semua demi terwujudnya kecerdasan spiritual yang didambakan.

Sehubungan dengan masalah di atas menarik sekali untuk diteliti yaitu upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara dalam membimbing anak-anak untuk membentuk tingkah laku anak dan membuang sifat dan kebiasaan buruk anak tersebut bisa teratasi dan bisa terbentuk kecerdasan spiritual anak di Panti Asuhan Darul Aitam tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas maka

---

<sup>10</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 40.

peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Peran Bimbingan Pengasuh dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Asuh di Panti Asuhan Darul Aitam, Bangsri, Jepara Tahun Ajaran 2019/2020”**

Peneliti mengangkat judul tersebut karena Panti Asuhan Darul Aitam merupakan satu-satunya yayasan yang ada di Desa Bangsri yang juga menampung anak-anak yang datang dari latar belakang berbeda, yaitu anak yatim, piatu, yatim piatu dan juga anak terlantar. Jadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut, khususnya tentang bagaimana cara pengasuh membimbing, membina dan mendidik anak-anak tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Sugiono mengungkapkan dalam pandangan kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penulis perlu membatasi masalah. Batasan masalah dalam kualitatif disebut dengan fokus. Sehingga dalam penelitian kualitatif ini tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variable penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>11</sup>

Batasan masalah pada penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.

Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan.<sup>12</sup> Adapun fokus penelitian yang akan dibahas agar mendapat hasil yang maksimal dalam penelitian yaitu pada peran bimbingan pengasuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Darul

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B* (Bandung : Alfabeta, 2008, Cet. Ke-8), 207.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B* (Bandung : Alfabeta, 2008, Cet. Ke-8), 290.



Aitam Bangsri Jepara. Fokus penelitian bersifat kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Adapun fokus penelitian yang akan dibahas agar mendapat hasil yang maksimal dalam penelitian yaitu peran bimbingan pengasuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yatim di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah peran bimbingan pengasuh panti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara?
2. Apa langkah-langkah pengasuh panti dalam membantu mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi peran bimbingan pengasuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui peran bimbingan pengasuh panti dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pengasuh panti dalam membantu mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran bimbingan pengasuh dalam mengemabangan kecerdasan spiritual anak asuh di Panti Asuhan Darul Aitam Bangsri Jepara.

## E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik praktis maupun teoritis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi atau masukan bagi penulis dan institusi terkait atau masyarakat yang hendak mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan bagi IAIN Kudus dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan kepada pengasuh dalam aktivitasnya dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh mereka.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak khususnya anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak-anak terlantar.
  - c. Hasil Penelitian ini hendaknya dijadikan bahan evaluasi kepada pengasuh dalam aktivitasnya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak asuh mereka.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mencerna masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini, maka akan didiskripsikan sebagai berikut :

### 1. Bagian Awal

Pada Bagian ini memuat halaman-halaman sebagai berikut : halaman judul, pengesahan Majelis, pernyataan, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar dan daftar isi.

### 2. Bagian Utama

Pada bagian ini terdiri dari lima bab yaitu :

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah

- D. Tujuan Penelitian
  - E. Manfaat Penelitian
  - F. Sistematika Penulisan Skripsi
- BAB II merupakan kajian pustaka yang meliputi :
- A. Kajian Teori
  - B. Penelitian Terdahulu
  - C. Kerangka Berfikir
- BAB III merupakan Metode Penelitian yang mencakup tentang :
- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
  - B. Setting Penelitian
  - C. Subyek Penelitian
  - D. Teknik Pengumpulan Data
  - E. Pengujian Keabsahan Data
  - F. Teknik Analisis Data
- BAB IV ini menggambarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan, seperti
- A. Gambaran Obyek Penelitian
  - B. Deskripsi Data Penelitian
  - C. Analisis Data Penelitian
- BAB V berisi tentang
- A. Kesimpulan
  - B. Saran-saran
  - C. Penutup

**3. Bagian Akhir**

Pada bagian ini memuat halaman daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, daftar riwayat hidup penulis, catatan hasil observasi, foto dll.